

Pengembangan Bakat Remaja di Pesantren: Peran Lingkungan Mikrosistem dalam Membentuk Potensi

Youth Talent Development in Islamic Boarding Schools: The Role of the Microsystem Environment in Building Potential

Putri Puspita Sari¹, Abdan Syakura²

¹putripuspitasaki@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

²Abdansyakurajob1@gmail.com

Abstract

This study explores the ecological model of talent development in Islamic boarding schools, focusing on how environmental systems shape individual talent at the microsystem level. Using a qualitative approach with a phenomenological case study design, data were obtained from four adolescent students (aged 14–18) of Pesantren Rakyat Al Amien Malang through interviews and observation. The findings indicate that family, school, peers, and place of residence play significant roles in forming and supporting talents. Reciprocal interactions between environment, personal factors, and behavior emerge dynamically, showing that while the environment significantly influences talent development, individuals also possess cognitive processes to interpret and transform environmental experiences. The study emphasizes the importance of integrated ecological support to nurture students' potential in pesantren-based education.

Keywords: Talent, ecology, microsystem, pesantren, development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan model ekologi pembentukan bakat di lingkungan pesantren dengan fokus pada sistem mikrosistem sebagai faktor terdekat yang memengaruhi perkembangan individu. Pendekatan kualitatif digunakan dengan rancangan studi kasus fenomenologis, melibatkan empat santri remaja (usia 14–18 tahun) di Pesantren Rakyat Al Amien Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk dan menumbuhkan bakat. Interaksi timbal balik antara faktor lingkungan, personal, dan perilaku terjadi secara dinamis, menegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bakat, namun individu juga berperan aktif dalam mengolah pengalaman yang diterimanya. Penelitian ini menegaskan perlunya dukungan ekologi yang terintegrasi untuk mengoptimalkan potensi santri dalam sistem pendidikan pesantren.

Kata kunci: Bakat, ekologi, mikrosistem, pesantren, perkembangan

PENDAHULUAN

Isu mengenai pembentukan dan pengembangan bakat remaja merupakan salah satu tema penting dalam psikologi pendidikan dan perkembangan dewasa ini. Banyak remaja memiliki potensi luar biasa dalam bidang tertentu, namun belum mampu menyalurkannya secara optimal karena kurangnya dukungan dan stimulasi dari lingkungan (Wahyudiana, 2016). Dalam konteks pendidikan Indonesia, hal ini sering disebabkan oleh sistem pembelajaran yang masih menekankan capaian kognitif semata, sementara dimensi afektif, sosial, dan kreatif belum sepenuhnya terakomodasi (Fikri et al., 2015).

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik unik dalam menggabungkan pendidikan agama, karakter, dan keterampilan hidup. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan kultural yang membentuk identitas dan nilai-nilai peserta didik (Azra, 2019). Di lingkungan ini, interaksi antara keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menumbuhkan potensi dan bakat peserta didik.

Secara konseptual, bakat (talent) dapat dipahami sebagai kemampuan alami yang memungkinkan individu mencapai tingkat kinerja tinggi dalam bidang tertentu setelah mendapat latihan dan dukungan lingkungan yang sesuai (Gagné, 2005; Subotnik, Olszewski-Kubilius, & Worrell, 2019). Namun, bakat tidaklah bersifat statis atau semata-mata bawaan biologis. Seperti ditegaskan oleh Gardner (2011), kemampuan seseorang berkembang melalui interaksi dinamis antara faktor bawaan dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, perkembangan bakat tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan ekologis di mana individu tumbuh dan berinteraksi (Bronfenbrenner, 1992).

Pendekatan ekologi perkembangan yang dikemukakan Bronfenbrenner memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana lingkungan berperan dalam pembentukan bakat. Meskipun teori ini mencakup berbagai lapisan sistem, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada tingkat mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung berinteraksi dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Fokus ini dipilih karena mikrosistem merupakan konteks yang

paling intens dalam membentuk pengalaman, perilaku, dan perkembangan potensi individu, terutama dalam setting pesantren yang bersifat berasrama. Menurut teori ini, perkembangan individu terjadi dalam sistem berlapis: mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), ekosistem (lingkungan sosial yang tidak langsung diikuti individu), makrosistem (budaya, nilai, dan ideologi), serta kronosistem (dimensi waktu dan perubahan sejarah) (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Dalam konteks pembentukan bakat remaja pesantren, sistem-sistem tersebut berinteraksi secara kompleks: keluarga menjadi sumber nilai dan motivasi, pesantren menjadi ruang pembelajaran utama, teman sebaya menjadi kelompok referensi sosial, dan masyarakat sekitar menjadi wadah sosialisasi nilai dan praktik (Hadi & Yusof, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bakat remaja. Keluarga yang memberikan dorongan, fasilitas, dan iklim emosional positif memungkinkan anak mengeksplorasi potensinya secara bebas (Chan, 2005;

Olszewski-Kubilius, 2021). Sebaliknya, ketika komunikasi keluarga terbatas dan dukungan emosional minim, anak kesulitan mengenali dan mengembangkan potensinya (Wulandari, 2019). Dalam konteks pesantren, peran keluarga sering kali berkurang karena jarak fisik dan intensitas interaksi yang terbatas, sehingga fungsi pengasuhan dan pembinaan bakat berpindah sebagian kepada lembaga pesantren dan jaringan sosial di dalamnya.

Selain keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mengenali dan mengasah potensi peserta didik. Sekolah di pesantren biasanya mengombinasikan kegiatan akademik, keagamaan, dan keterampilan vokasional yang dapat menjadi wadah eksplorasi bakat (Rahman & Mahmud, 2021). Namun, tidak semua lembaga pesantren memiliki sistem identifikasi bakat yang terstruktur. Banyak remaja hanya mengikuti kegiatan rutin tanpa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan khasnya secara sistematis. Akibatnya, proses pembentukan bakat berlangsung secara spontan dan tidak terarah (Syakur & Aziz, 2022).

Lingkungan teman sebaya juga berpengaruh besar dalam memunculkan

minat dan motivasi terhadap bidang tertentu. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), individu belajar melalui observasi dan modeling dari orang lain di sekitarnya.

Meskipun teori sistem ekologi memberikan kerangka untuk memahami konteks lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana individu merespons lingkungan tersebut. Dalam hal ini, konsep reciprocal determinism dari Bandura (1977) menjadi relevan, karena menjelaskan bahwa interaksi antara lingkungan, faktor personal, dan perilaku berlangsung secara timbal balik. Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan analisis yang tidak hanya memetakan struktur lingkungan, tetapi juga menjelaskan bagaimana remaja secara aktif menginterpretasikan dan membentuk pengalaman ekologisnya dalam proses pengembangan bakat.

Dalam konteks remaja pesantren, interaksi sosial sehari-hari sering kali menjadi ajang pembentukan identitas dan penguatan minat. Ketika remaja berada dalam kelompok sebaya yang memiliki minat dan aktivitas serupa, kecenderungan bakat tertentu dapat

tumbuh dengan lebih kuat karena adanya penguatan sosial (Liu & Liu, 2021).

Sementara itu, lingkungan masyarakat sekitar pesantren, dengan budaya religius dan sosialnya yang khas, juga membentuk orientasi nilai dan perilaku remaja. Masyarakat pesantren biasanya menekankan nilai gotong royong, kesederhanaan, dan pengabdian sosial yang dapat memengaruhi cara remaja mengekspresikan bakatnya (Melão & Reis, 2020). Namun, pengaruh ini bisa bersifat ganda—mendorong atau justru mengekang—tergantung pada kesesuaian antara nilai sosial yang berlaku dan jenis bakat yang dimiliki anak.

Dalam situasi empiris, masih ditemukan bahwa sebagian besar remaja di pesantren belum sepenuhnya mampu mengenali dan menyalurkan bakatnya. Banyak siswa yang berpotensi di bidang seni, bahasa, sains, atau kewirausahaan, tetapi tidak mendapat ruang untuk mengekspresikannya karena sistem pembelajaran yang lebih berfokus pada kegiatan keagamaan formal. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam proses pengembangan bakat sering kali terbatas, baik karena jarak geografis maupun karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai potensi anak.

Dari perspektif ekologi, fenomena tersebut menunjukkan adanya celah pada level mikrosistem—lingkungan terdekat yang seharusnya paling intens berinteraksi dengan individu (Bronfenbrenner, 1992). Ketika komunikasi dan dukungan antara individu dengan lingkungan mikrosistemnya (keluarga, guru, teman) kurang efektif, maka pembentukan bakat berjalan lambat bahkan bisa terhenti. Padahal, menurut Rudkin (2003), analisis pada level mikrosistem adalah titik awal yang paling tepat untuk memahami proses pembentukan potensi individu.

Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana interaksi lingkungan di pesantren—meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat—membentuk bakat remaja. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, karena fokusnya bukan hanya pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada makna subjektif yang dialami individu dalam proses berkembangnya bakat. Dengan menggali pengalaman personal remaja di pesantren, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana faktor-faktor ekologis bekerja dalam membentuk

potensi dan arah perkembangan bakat mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan tentang kondisi pengembangan bakat remaja di pesantren, kontribusi lingkungan dalam proses pembentukan bakat, dan interaksi ekologis (keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat) membentuk perkembangan bakat remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan kondisi lingkungan berbasis ekologi yang memengaruhi pembentukan bakat remaja di pesantren, dengan menekankan peran sistem mikrosistem dalam proses tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi perkembangan, khususnya dalam memahami relasi antara konteks lingkungan dan perkembangan potensi individu. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pesantren, pendidik, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi tumbuhnya bakat remaja.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mengintegrasikan pendekatan ekologi Bronfenbrenner dengan analisis fenomenologis dalam konteks

pendidikan pesantren, yang selama ini belum banyak dikaji dalam literatur psikologi Indonesia. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mengintegrasikan pendekatan ekologi Bronfenbrenner dengan eksplorasi pengalaman subjektif remaja dalam konteks pendidikan pesantren. Studi mengenai pengembangan bakat dalam lingkungan pesantren masih relatif terbatas, terutama yang menekankan dinamika interaksi mikrosistem secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pengembangan bakat, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual pada kajian psikologi pendidikan berbasis budaya dan religius. Hasilnya diharapkan dapat memberi arah baru bagi praktik pendidikan yang lebih inklusif terhadap keragaman bakat peserta didik serta menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem perkembangan bakat yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, karena tujuan utamanya adalah memahami makna subjektif dari pengalaman individu dalam konteks ekologis pembentukan bakat di

lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak menggunakan desain studi kasus, melainkan berfokus pada pendekatan fenomenologis untuk memahami struktur makna pengalaman hidup partisipan. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana remaja memaknai interaksi mereka dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap pengembangan bakatnya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di sebuah pesantren yang memiliki karakteristik umum sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dengan sistem asrama. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian konteks dengan tujuan penelitian, yakni lingkungan yang menempatkan interaksi sosial, nilai religius, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari pendidikan santri.

Partisipan penelitian terdiri atas remaja berusia 14 - 18 tahun yang tinggal dan belajar di pesantren minimal satu tahun. Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak lima orang. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

(1) remaja berusia 14–18 tahun,

(2) telah tinggal di pesantren minimal satu tahun,

(3) terlibat dalam aktivitas yang menunjukkan pengembangan bakat tertentu, baik akademik maupun non-akademik.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif ringan. Setiap partisipan diwawancarai sebanyak satu hingga dua kali dengan durasi 45–60 menit per sesi. Wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan pada aktivitas harian seperti pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta dicatat dalam bentuk field notes untuk menangkap konteks perilaku partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan pesantren dengan durasi 45–60 menit setiap sesi. Panduan wawancara disusun berdasarkan lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem). Pertanyaan utama mencakup pengalaman remaja dalam mengenali bakat, dukungan keluarga, peran guru dan teman sebaya, serta pengaruh lingkungan pesantren terhadap minat dan motivasi mereka.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas

sehari-hari partisipan, termasuk kegiatan belajar, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini bertujuan melengkapi data verbal dengan perilaku nyata dalam konteks lingkungan. Dalam upaya meningkatkan kredibilitas data, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member checking) kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Moustakas (1994), yaitu:

- (1) horizontalization, dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari transkrip wawancara,
- (2) pengelompokan pernyataan ke dalam unit makna (meaning units),
- (3) pengembangan tema-tema utama,
- (4) penyusunan deskripsi tekstural mengenai apa yang dialami partisipan,
- (5) penyusunan deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi, serta
- (6) sintesis makna esensial dari keseluruhan pengalaman partisipan

dalam konteks pengembangan bakat di lingkungan pesantren.

Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika penelitian sosial, antara lain: mendapatkan persetujuan partisipan (informed consent), menjamin kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa tekanan dari pihak pesantren. Nama partisipan diganti dengan kode anonim untuk melindungi privasi.

Pendekatan fenomenologis yang dikombinasikan dengan kerangka teori ekologi diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana berbagai lapisan lingkungan berinteraksi dalam membentuk bakat remaja di pesantren.

PEMBAHASAN

1. Ekologi Pembentukan Bakat di Pesantren

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan bakat remaja pesantren merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan (environment), aspek pribadi (personal), dan perilaku (behavior) sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dan teori sosial Bandura (1977). Bakat tidak lahir secara tunggal dari faktor bawaan, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi ekologis antara individu dengan konteks

sosial, budaya, dan spiritual di sekelilingnya.

Dalam konteks pesantren, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat berfungsi sebagai sistem mikroskopis yang secara langsung membentuk perilaku dan pengalaman santri. Nilai religius, pola relasi sosial, dan rutinitas kehidupan pesantren memberi stimulus bagi pengembangan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab—faktor yang secara bersama-sama memperkuat proses pembentukan bakat.

Dinamika Ekologis: Environment, Behavior, dan Personal

Analisis terhadap lima subjek penelitian memperlihatkan beragam bentuk interaksi antara lingkungan, perilaku, dan pribadi yang menghasilkan profil bakat berbeda.

Subjek IN tumbuh dalam keluarga dengan nilai dominan agama dan ekonomi. Meski diarahkan pada jalur keagamaan, IN justru mengembangkan bakat beternak karena melihat potensi ekonomi jangka panjang. Lingkungan sekolah dan teman sebaya menjadi support system yang memperkuat keyakinannya terhadap pilihan tersebut.

Subjek RM menunjukkan keselarasan antara nilai keluarga, sekolah, dan pergaulan. Dukungan fleksibel dari orang tua dan pengasuh

pondok mendukung perkembangan bakatnya dalam bidang kajian kitab.

Subjek SV mengalami ketidakseimbangan ekologis: minat literasinya kuat, tetapi dukungan keluarga lemah. Sekolah berperan kompensatif dengan menyediakan fasilitas kepenulisan, meski lingkungan rumah dan pondok kurang responsive.

Subjek DV memperlihatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tradisi religius keluarga dan pengalaman mengajar di TPQ mendorong munculnya bakat pedagogis yang terlatih melalui kegiatan mengajar di pesantren.

Analisis menyeluruh memperlihatkan bahwa bakat berkembang melalui mekanisme reciprocal determinism: lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku mengubah lingkungan, dan individu menafsirkan pengalaman secara kognitif. Pesantren berperan sebagai ekosistem pendidikan yang menyediakan nilai moral, kesempatan eksplorasi, serta struktur sosial yang menopang tumbuhnya karakter berbakat.

2. Pergeseran Pemahaman tentang Bakat

Penelitian ini juga menegaskan adanya pergeseran makna bakat di lingkungan pesantren. Jika sebelumnya bakat dipahami sebagai pemberian bawaan, kini ia dilihat sebagai potensi dinamis yang dapat dibentuk melalui

pembiasaan dan bimbingan sosial. Safitri et al. (2020) menjelaskan bahwa individu berbakat merupakan perpaduan antara faktor genetik dan pengaruh lingkungan, sedangkan Bronfenbrenner (1979) menempatkan interaksi ekologis sebagai kunci perkembangan.

Dalam konteks pesantren, bakat tidak diartikan sebagai keistimewaan, melainkan sebagai amanah yang wajib dikembangkan melalui ikhtiar dan tanggung jawab spiritual. Lingkungan keluarga menanamkan fondasi nilai, sekolah menyediakan ruang eksplorasi, dan teman sebaya berperan sebagai penguat sosial. Orang tua yang aktif menumbuhkan minat anak melalui scaffolding (Garn, Matthews, & Jolly, 2010) serta guru yang memberi bimbingan personal (Gentry, Steenbergen-Hu, & Choi, 2011) menciptakan sistem ekologis yang menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik (Olszewski-Kubilius, 2008; Subotnik & Jarvin, 2005).

3. Kondisi Perkembangan Bakat

Kondisi perkembangan bakat remaja di pesantren memperlihatkan sinergi antara tiga unsur utama: dukungan sosial, struktur kegiatan, dan iklim nilai.

Dukungan sosial datang dari guru, pembimbing, dan teman sebaya yang memberikan validasi, apresiasi, dan motivasi. Santri yang memperoleh pengakuan sosial cenderung

menunjukkan ketekunan lebih tinggi dalam mengembangkan kemampuannya.

Struktur kegiatan pesantren—yang menggabungkan akademik, ibadah, dan aktivitas nonformal—menciptakan rutinitas disiplin dan melatih manajemen diri (Sukmadinata, 2003).

Iklim nilai menekankan bahwa setiap bakat harus diarahkan pada manfaat sosial dan kesesuaian dengan nilai keagamaan.

Penelitian Alfazani dan Khoirunisa (2021) menemukan bahwa minat, lingkungan, dan keterbukaan diri memengaruhi pengembangan potensi. Temuan ini diperkuat oleh Lee (2020), yang menunjukkan pentingnya *supportive environment* bagi perkembangan bakat. Dalam pesantren, dukungan tersebut hadir melalui hubungan guru-santri dan kolaborasi antar-teman sebaya. Proses sosial horizontal ini menjadi unik karena memungkinkan santri belajar dari satu sama lain secara informal, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitasnya.

Dengan demikian, perkembangan bakat di pesantren bersifat kolektif dan relasional. Bakat tumbuh melalui interaksi berulang antara dukungan lingkungan dan respon kognitif santri, di mana keduanya saling memperkuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan bakat dalam konteks

pesantren tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lingkungan yang mendukung, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memaknai dan merespons pengalaman tersebut. Hal ini memperkuat integrasi antara perspektif ekologis dan sosial-kognitif, di mana lingkungan menyediakan peluang dan batasan, sementara individu berperan aktif dalam menginterpretasikan, memilih, dan mengarahkan pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, bakat tidak semata-mata merupakan hasil dari paparan lingkungan, tetapi merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk melalui interaksi timbal balik antara konteks sosial dan proses kognitif individu. Temuan ini memberikan implikasi bahwa intervensi pengembangan bakat di pesantren perlu tidak hanya berfokus pada penyediaan lingkungan yang suportif, tetapi juga pada penguatan kapasitas reflektif dan regulasi diri remaja.

4. Pembentukan Bakat melalui Pendekatan Ekologi

Pembentukan bakat merupakan hasil kolaborasi antara keluarga, sekolah, pesantren, dan individu yang terjadi secara berkelanjutan. Proses ini berjalan melalui mekanisme adaptasi, bimbingan, dan pembelajaran yang diarahkan oleh sistem pendidikan. Salah satu strategi penting yang mendukung hal ini adalah pembelajaran berdiferensiasi—pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan individu. Strategi ini

memberi ruang bagi santri untuk bereksplorasi tanpa terbelenggu oleh standar yang seragam.

Guru menjadi fasilitator utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas santri. Dengan mengenali variasi kemampuan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan kontekstual. Peran keluarga juga tidak kalah penting: orang tua menjadi sumber motivasi awal sekaligus contoh ketangguhan emosional. Dukungan emosional yang konsisten membantu anak menghadapi tantangan tanpa rasa takut kehilangan penerimaan (Dweck, 2006).

Selain dukungan, tekanan positif (positive stress) juga dibutuhkan untuk mengembangkan ketangguhan mental. Kompetisi, tanggung jawab sosial, dan tuntutan akademik mendorong santri belajar mengatur emosi serta menemukan strategi adaptif. Proses ini melahirkan growth mindset—pandangan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan refleksi diri.

Dari keseluruhan hasil, tampak bahwa ekologi pembentukan bakat di pesantren menegaskan pentingnya keseimbangan antara dukungan sosial dan kemandirian pribadi. Bakat tidak muncul dari bawaan biologis semata, melainkan dari hubungan yang hangat, sistem nilai yang mendidik, serta pengalaman sosial yang memberi makna.

Pesantren berperan sebagai ekosistem pendidikan yang unik—menyatukan fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu sistem kehidupan. Lingkungan yang kaya nilai moral, perilaku prososial, serta pembiasaan spiritual menjadi fondasi bagi perkembangan potensi remaja. Dalam konteks ini, bakat menjadi bagian dari perjalanan spiritual dan sosial yang mengarahkan individu menuju kedewasaan personal dan kontribusi sosial.

Kesimpulan

Bakat terbentuk melalui proses pelatihan dan bimbingan yang konsisten serta dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam mikrosistem: keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal. Keluarga menanamkan nilai, harapan, dan tradisi yang membentuk arah bakat anak, sementara guru berperan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa. Teman sebaya memberi dukungan sosial dan kesempatan interaksi yang memperkaya pengalaman belajar. Lingkungan tempat tinggal dan masyarakat turut memengaruhi melalui nilai sosial budaya yang dianut. Namun, individu tetap memiliki kemampuan kognitif untuk menilai dan mengolah pengaruh lingkungan dalam membentuk bakatnya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas membuat temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, fokus pada mikrosistem

menyebabkan aspek sistem ekologis lain belum tergali secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi interaksi antar sistem

(mesosistem) serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami dinamika perkembangan bakat secara lebih komprehensif.

guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 291–303.

Daftar Pustaka

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1992). Ecological systems theory. In R. Vasta (Ed.), *Six theories of child development: Revised formulations and current issues* (pp. 187–249). Jessica Kingsley.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). Wiley.

Chan, D. W. (2005). Family environment and talent development of Chinese gifted students in Hong Kong. *Gifted Child Quarterly*, 49(3), 211–221. <https://doi.org/10.1177/001698620504900304>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Fikri, M., Suryana, D., & Rachmawati, T. (2015). Model pembinaan minat dan bakat siswa berbasis partisipasi aktif

Gagné, F. (2005). From gifts to talents: The DMGT as a developmental model. *High Ability Studies*, 16(1), 63–78. <https://doi.org/10.1080/13598130500109535>

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.

Hadi, N., & Yusof, N. (2022). Parenting support and adolescent talent development in Islamic boarding schools. *Journal of Educational Psychology Studies*, 8(2), 45–59.

Liu, J., & Liu, L. (2021). Peer influence and adolescent creativity: A social comparison perspective. *Journal of Adolescence*, 89, 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.04.006>

Melão, N., & Reis, J. (2020). Cultural factors in talent development: An ecological approach. *European Journal of Education*, 55(2), 201–217. <https://doi.org/10.1111/ejed.12409>

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Olszewski-Kubilius, P. (2021). Talent development as an outcome of motivation and opportunity. *Gifted Child Today*, 44(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/1076217520965303>

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahman, A., & Mahmud, M. (2021). Character education and creativity development in Islamic boarding schools. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 14(1), 33–47.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

Rudkin, J. K. (2003). *Community psychology: Guiding principles and orienting concepts*. Prentice Hall.

Subotnik, R. F., Olszewski-Kubilius, P., & Worrell, F. C. (2019). Rethinking giftedness and gifted education: A proposed direction forward based on psychological science. *Psychological Science in the Public Interest*, 20(1), 1–48.
<https://doi.org/10.1177/1529100619834658>

Syakur, A., & Aziz, N. (2022). Integrasi pengembangan bakat dan pendidikan karakter di pesantren. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(2), 175–188.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyudiana, D. (2016). Dinamika motivasi berprestasi dan pengembangan bakat pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 25(1), 15–26.

Wulandari, N. (2019). Peran dukungan keluarga terhadap eksplorasi minat dan

bakat remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 120–131.